

**Dinamika Kebebasan Ekonomi dan Faktor Ekonomi: Pengaruhnya pada  
Pertumbuhan di 30 Negara (2013–2022)**

**Muhammad Sofyan Farishi<sup>1</sup>, Wiwin Priana Primandhana<sup>2</sup>, Wirya Wardaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
20011010061@student.upnjatim.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of economic freedom and macroeconomic factors on economic growth in 30 countries during the period 2013-2022. In this context, Economic Freedom (EC) is measured using the economic freedom index which includes aspects such as trade freedom, regulation, and fiscal policy. Meanwhile, the macroeconomic factors studied include Inflation (INF), International Trade (PI), Foreign Direct Investment (FDI) and Population Growth (POP). The data used in this study are secondary, obtained from international sources such as the World Bank and the Heritage Foundation's Index of Economic Freedom. The analytical method applied is panel data regression to test the relationship between these variables and economic growth as the dependent variable. The results of the study show that economic freedom significantly affects economic growth, where countries with higher levels of economic freedom tend to have better economic growth. In addition, macroeconomic factors such as International Trade, FDI and Population Growth were also found to have a positive impact on economic growth, while Inflation has a negative impact because every country wants a low inflation rate. This research makes an important contribution to the understanding of the factors that influence economic growth, as well as the application of economic policies that can be implemented by countries with varying levels of economic freedom.*

**Keywords:** *Economic freedom, macroeconomic factors, economic growth, panel regression, foreign direct investment.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebebasan ekonomi dan faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di 30 negara selama periode 2013-2022. Dalam konteks ini, Kebebasan Ekonomi (KE) diukur dengan menggunakan indeks kebebasan ekonomi yang mencakup aspek seperti kebebasan perdagangan, regulasi, dan kebijakan fiskal. Sementara itu, faktor makroekonomi yang diteliti meliputi Inflasi (INF), Perdagangan Internasional (PI), Foreign Direct Investment (FDI) dan Pertumbuhan Penduduk (POP). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari sumber-sumber internasional seperti Bank Dunia dan Indeks Kebebasan Ekonomi Heritage Foundation. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana negara-negara dengan tingkat kebebasan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, faktor makroekonomi seperti Perdagangan Internasional, FDI dan Pertumbuhan Penduduk juga ditemukan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, lalu untuk Inflasi memiliki dampak yang negatif karena setiap negara menginginkan tingkat inflasi yang rendah.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta implikasi kebijakan ekonomi yang dapat diterapkan oleh negara-negara dengan berbagai tingkat kebebasan ekonomi.

**Kata kunci:** Kebebasan ekonomi, faktor makroekonomi, pertumbuhan ekonomi, regresi panel, investasi asing langsung.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan pembangunan yang mencerminkan perubahan *output* nasional. Hal ini diukur melalui tingkat produk domestik bruto (PDB), yang ditingkatkan secara berkala dengan memanfaatkan barang modal, teknologi, dan sumber daya manusia (Nurhab, 2022). Setiap negara berupaya memacu pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan standar hidup masyarakatnya (Latri & Anis, 2020). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menggambarkan kemampuan perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu.

Teori pertumbuhan ekonomi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik, seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo, berfokus pada efektivitas mekanisme pasar bebas. Sementara itu, teori modern mencakup Teori Harrod-Domar yang menekankan pentingnya investasi asing dan kebebasan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (NIE), yang menyesuaikan perubahan institusi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Furubotn & Richter, 1993; Harris et al., 1995).

Pertumbuhan ekonomi yang optimal memerlukan sinergi antara negara dan masyarakat melalui sistem pemerintahan yang demokratis. Demokrasi memberikan hak dan kebebasan kepada warga negara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pembangunan (Shaedjii, 2023). Menurut Gwartney et al., 2005, demokrasi adalah pelembagaan kebebasan yang mencakup gagasan, prinsip, praktik, dan prosedur yang berkembang secara historis. (Acemoglu et al., 2019) menambahkan bahwa kebebasan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat demokrasi suatu negara, di mana semakin tinggi nilai demokratisnya, semakin tinggi pula kebebasan ekonominya.

Konsep kebebasan ekonomi, berdasarkan teori Adam Smith dalam *The Wealth of Nations*, menyatakan bahwa perlindungan kebebasan individu untuk mengejar kepentingan ekonomi menghasilkan kemakmuran masyarakat. Peningkatan kebebasan ekonomi memberi ruang bagi negara untuk memberdayakan masyarakat dalam bekerja, berdagang, dan berinvestasi, yang berujung pada peningkatan standar hidup (Shaedjii, 2023). Kebebasan ekonomi juga dianggap sebagai hak dasar manusia untuk mengendalikan tenaga kerja dan hartanya sendiri (Heritage Foundation, 2024). Menurut Suryana (2022), tingkat keterbukaan suatu negara dapat diukur melalui indeks kebebasan ekonomi.

Keterbukaan dan kebebasan ekonomi menjadi isu penting saat ini (Suparyati & Fadilah, 2015). Tingginya pembatasan ekonomi dapat menghambat produksi dan menurunkan PDB, sedangkan kebebasan ekonomi memungkinkan masyarakat lebih leluasa berproduksi dan berinvestasi, sehingga PDB meningkat. Smith, (2021) menekankan bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan dapat menghambat otonomi individu dalam meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang tepat untuk mendorong perkembangan ekonomi.

Penelitian mengenai hubungan kebebasan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menghasilkan temuan yang beragam, tergantung pada metode analisis yang digunakan. Penelitian Economic & Review (2014) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kebebasan ekonomi dan pertumbuhan di 94 negara selama 2000–2010, terlepas dari tingkat pendapatannya. Namun, beberapa penelitian lain menemukan hasil negatif. (De Haan et al., 2006) menolak pengaruh kuat kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan, sementara (Carlsson & Lundström, 2002) menyimpulkan bahwa ukuran pemerintahan dan kebebasan berdagang dengan asing berdampak negatif secara signifikan pada pertumbuhan.

Indeks untuk mengukur Kebebasan ekonomi di nilai oleh Heritage Foundation yang terdiri dari 12 komponen penyusunnya yaitu (i) *Property Rights, Government integrity*; (ii) *Judicial effectiveness*, (iii) *Tax Burden*, (iv) *Government Spending*, (v) *Fiscal Health*, (vi) *Government Spending*, (vii) *Business Freedom* atau *Regulatory Freedom*, (viii) *Labor Freedom*, (ix) *Monetary Freedom*, (x) *Trade Freedom*, (xi) *Investment Freedom* dan (xii) *Financial Freedom*. Setiap faktor penyusunan kebebasan ekonomi memiliki nilai atau skor pada skala 0 hingga 100. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebebasan ekonomi di suatu negara. Menurut Miller (2024). Kebebasan ekonomi ini dikelompokkan menjadi empat kategori besar atau pilar dari kebebasan ekonomi, yaitu *Rule of Law, Limited Government, Regulatory Efficiency, dan Open Markets*.

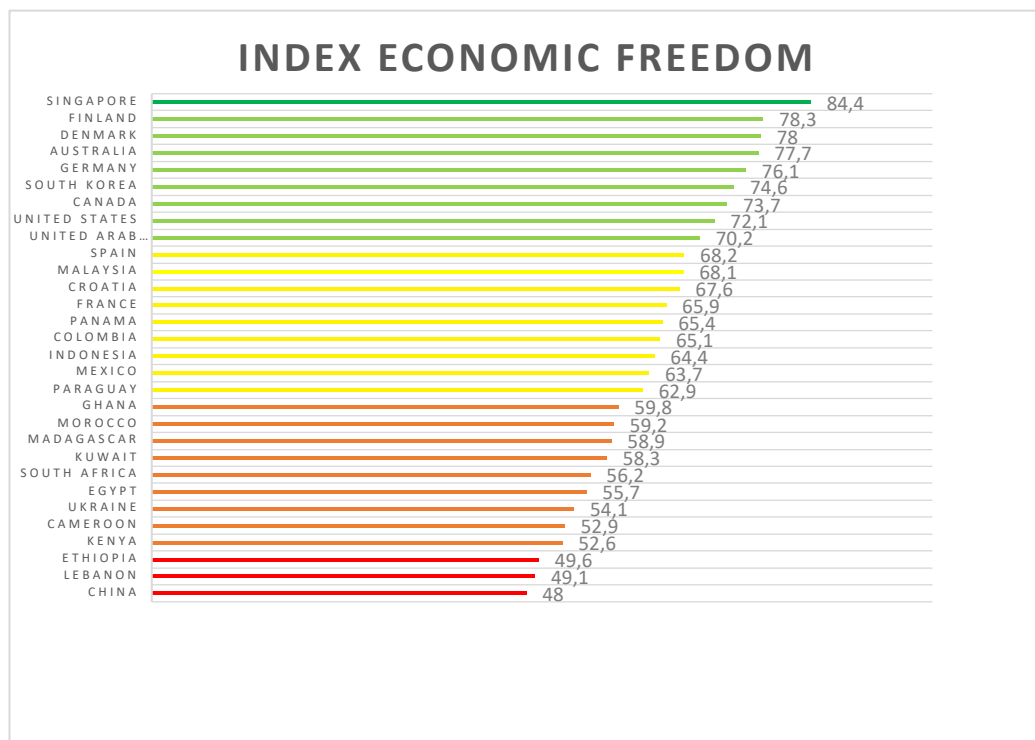
**Tabel 1. Pengelompokan 4 Kategori Kebebasan Ekonomi**

<i>Rule of Law / Aturan Hukum</i>	<i>Government Size / Ukuran Pemerintah</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Property Right / Hak Milik</i></li> <li>• <i>Government rights / Efektivitas Peradilan</i></li> <li>• <i>Government Integrity / Integritas Pemerintah</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Government Spending / Pengeluaran Pemerintah</i></li> <li>• <i>Tax Burden / Beban Pajak</i></li> <li>• <i>Fiscal Health / Kesehatan Fiskal</i></li> </ul>
<i>Regulator Efficiency / Efisiensi Regulasi</i>	<i>Open Markets / Keterbukaan Pasar</i>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Businesss Freedom</i> / Kebebasan Bisnis</li> <li>• <i>Labor Freedom</i> / Kebebasan Buruh</li> <li>• <i>Monetary Freedom</i> / Kebebasan Moneter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Trade Freedom</i> / Kebebasan perdagangan</li> <li>• <i>Investment Freedom</i> / Kebebasan Investasi</li> <li>• <i>Financial Freedom</i> / Kebebasan financial</li> </ul>
--	---

Sumber : The Foundation Heritage, diolah (2024)

Skor keseluruhan suatu negara nantinya akan didapat dari rata-rata ke 4 pilar *Economic Freedom* tersebut, dengan bobot yang sama pada masing-masing komponen. Lalu dikategorikan menjadi 5 kelompok (*Free, Mostly Free, Moderately Free, Mostly Free, dan Repressed*). Dengan nilai dan kategori tersebut negara-negara yang sedang mempertimbangkan reformasi ekonomi, akan menemukan peluang besar untuk meningkatkan kinerja ekonomi pada faktor-faktor yang skornya paling rendah.



**Gambar 1. Indeks kebebasan ekonomi di 30 negara 2022**

Sumber : The Foundation Heritage, diolah (2024).

Berdasarkan Indeks Kebebasan Ekonomi tahun 2022, kebebasan ekonomi di 30 negara sangat bervariasi. Beberapa negara, seperti Kenya, Cameroon, dan Egypt, tergolong *Mostly Unfree*. Negara seperti Indonesia, Mexico, dan France termasuk *Moderately Free*, sementara negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman masuk kategori *Mostly Free*. Singapura menjadi satu-satunya negara dengan kategori *Free*, sedangkan China, Lebanon, dan Ethiopia berada dalam kategori *Repressed*.

Indeks Kebebasan Ekonomi menggambarkan sejauh mana ekonomi diserahkan kepada pasar dan seberapa protektif kebijakan pemerintah di suatu negara (Shaedjii, 2023). Pemerintah berperan penting dalam menciptakan perlindungan yang mendukung pertumbuhan pasar, seperti hak kepemilikan, pencegahan korupsi, peradilan yang efektif, stabilitas fiskal dan moneter, serta kemudahan berbisnis (The Heritage Foundation, 2024). Meningkatkan kebebasan ekonomi memungkinkan masyarakat untuk bekerja, memproduksi, berdagang, dan berinvestasi lebih efektif, yang pada gilirannya mendorong kesejahteraan dan pendapatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, seperti inflasi dan perdagangan internasional, memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi (INF) digunakan untuk menilai stabilitas perekonomian, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi tercapai dengan harga yang stabil. Inflasi yang tidak stabil dapat melemahkan perekonomian dan memperlambat pertumbuhan. Selain itu, perdagangan internasional (TR) berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mendorong ekspor, impor, dan perpindahan faktor produksi antarnegara. TR juga mendukung kemajuan teknologi, transportasi, industrialisasi, serta perluasan pasar dan kehadiran perusahaan multinasional (Wahyudi & Palupi, 2023).

Selain perdagangan internasional, variabel makroekonomi seperti Foreign Direct Investment (FDI) juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. FDI berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan di banyak negara, dengan membantu perusahaan meningkatkan produktivitas dan memperluas pasar. Selain itu, sumber daya manusia juga berperan penting dalam perekonomian. Menurut Keynes, peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor seperti kebebasan ekonomi, Foreign Direct Investment (FDI), dan sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Dengan memahami hubungan antara kebebasan ekonomi dan faktor makroekonomi lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi kebijakan ekonomi di tingkat negara. Selain itu, mengingat perubahan ekonomi yang cepat di era globalisasi, penelitian ini juga relevan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika ekonomi mempengaruhi negara-negara berkembang dan maju dalam konteks jangka panjang (2013–2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori klasik, yang dikemukakan oleh ekonom seperti Adam Smith dan David Ricardo, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama: jumlah barang modal, jumlah penduduk, luas tanah dan

sumber daya alam, serta tingkat teknologi. Perekonomian tumbuh jika PDB lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Teori ini berkembang menjadi teori neoklasik seperti Harrod-Domar, yang menekankan kontribusi investasi dan kebebasan ekonomi, serta Solow-Swan yang menambahkan peran teknologi. New Institutional Economics (NIE) mengkritik teori neoklasik, menekankan pentingnya mengurangi biaya transaksi dan informasi yang tidak merata di pasar. Teori Keynesian, di sisi lain, fokus pada permintaan agregat yang dapat menentukan *output* dan lapangan kerja, di mana permintaan yang melebihi penawaran dapat memicu pertumbuhan, namun juga berpotensi menyebabkan inflasi jika kapasitas produksi tidak mencukupi.

## **2. Teori Kebebasan Ekonomi**

Kebebasan ekonomi adalah hak individu untuk mengelola sumber daya dan harta benda tanpa intervensi negara, yang mencakup kebebasan dalam bekerja, memproduksi, mengonsumsi, dan berinvestasi (J. Gwartney et al., 2022). Kebebasan ini mendorong aktivitas pasar yang lebih intens, yang pada gilirannya meningkatkan kemakmuran negara dan PDB per kapita. Meskipun demikian, intervensi pemerintah tetap diperlukan untuk mengelola pasar sesuai kebutuhan, dan tingkat intervensi bergantung pada efektivitas pasar yang ada.

## **3. Teori Inflasi**

Inflasi, menurut Marcus (2014), adalah kenaikan harga secara umum yang sering diasosiasikan dengan ekonomi "terlalu panas" di mana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi. BPS mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus, yang menyebabkan turunnya nilai mata uang. Blanchard dan Johnson (2017) serta Mishkin (2008) juga mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga yang berpengaruh pada individu, pengusaha, dan pemerintah. Dalam Teori Keynesian, inflasi terkait dengan perubahan faktor-faktor seperti harapan, tenaga kerja, harga faktor produksi, dan kebijakan moneter-fiskal, dengan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun negatif dalam jangka panjang.

## **4. Teori perdagangan internasional**

Perdagangan memungkinkan konsumsi barang dan jasa dengan harga lebih murah melalui impor, serta memberi akses pada produk global yang tidak diproduksi dalam negeri. Perdagangan adalah proses pertukaran sukarela antara pihak yang bebas menentukan untung rugi (Boediono, 2000). Perdagangan internasional memengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana negara dengan lebih banyak ekspor daripada impor dapat meningkatkan pemasukan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian Fitriani (2019) menunjukkan bahwa ekspor dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **5. Teori Foreign Direct Investment**

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi asing langsung, di mana investor atau perusahaan menanamkan modal di negara lain

(Mahadiansar et al., 2021). FDI membuka berbagai sektor ekonomi, mendorong perkembangan teknologi, dan mendiversifikasi ekspor (Alfaro & Chauvin, 2020). Di tingkat mikro, FDI meningkatkan keterampilan manajerial, transfer teknologi, serta produktivitas di sektor hulu dan hilir. FDI merupakan sumber modal penting yang mendukung pembangunan negara, baik maju maupun berkembang, dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditemukan dalam penelitian Dkhili & Dhiab (2018).

#### **6. Teori pertumbuhan penduduk**

Teori Malthusian, yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, menyatakan bahwa tanpa pengendalian, pertumbuhan penduduk akan melebihi kemampuan sumber daya alam, menyebabkan kemiskinan dan kelaparan. Malthus berargumen bahwa laju pertumbuhan makanan lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk, sehingga perlu ada pembatasan jumlah penduduk. Pada abad ke-20, kelompok Neo-Malthusian yang dipimpin oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich lebih radikal, menyatakan bahwa dunia sudah terlalu padat untuk menampung populasi yang terus berkembang, sebagaimana dijelaskan dalam buku Ehrlich, *The Population Bomb* (1971). Namun, Karl Marx dan Friedrich Engels menentang pandangan Malthus, berargumen bahwa kemelaratan disebabkan oleh sistem kapitalis yang mengeksploitasi buruh, bukan hanya pertumbuhan penduduk. John Stuart Mill setuju dengan Malthus tentang laju pertumbuhan penduduk, tetapi berpendapat bahwa perilaku manusia bisa mempengaruhi demografi, seperti menurunnya fertilitas dengan peningkatan produktivitas. Dia juga menawarkan solusi untuk kekurangan pangan, yaitu impor atau pemindahan penduduk. Secara keseluruhan, hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk bisa menjadi faktor penghambat, pendorong, atau tidak berpengaruh terhadap ekonomi.

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berfokus di 30 Negara, terdiri dari 30 negara, yakni (1) United Arab Emirates, (2) Kuwait, (3) Lebanon, (4) Ethiopia, (5) Panama, (6) China, (7) Indonesia, (8) Paraguay, (9) Madagascar, (10) Malaysia, (11) Germany, (12) Cameroon, (13) Ghana, (14) United States, (15) Singapore, (16) Canada, (17) Kenya, (18) Mexico, (19) Egypt, (20) Spain, (21) Colombia, (22) South Korea, (23) Ukraine, (24) Morocco, (25) Croatia, (26) Finland, (27) Australia, (28) France, (29) South Africa, (30) Denmark.

#### **2. Data Dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dapat dilakukan dengan studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi dari World Development Indicator, The World Bank untuk variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi, Perdagangan Internasional,

Pertumbuhan Penduduk dan FDI. Dan data untuk variabel Kebebasan Ekonomi diperoleh dari The Heritage Foundation. Data yang digunakan merupakan data panel, yaitu data pada tahun 2013-2022 dan mencakup 30 Negara.

### 3. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier atau panel berganda atau lebih umum disebut dengan analisis regresi data panel. Analisis dilakukan dengan mengelola data menggunakan *software* Econometric Views (EViews) versi 12.0.

$$PE_i = \beta_0 + \beta_1 KE_i + \beta_2 INF_i + \beta_3 PI_i + \beta_4 FDI_i + \beta_5 POP_i + e_i$$

Dimana:

- $PE_i$  : Pertumbuhan Ekonomi
- $KE_i$  : Kebebasan Ekonomi
- $INF_i$  : Inflasi
- $PI_i$  : Perdagangan Internasional
- $FDI_i$  : Foreign Direct Investment
- $POP_i$  : Tingkat Pertumbuhan Penduduk
- $a_0$  : Konstanta
- $a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien regresi
- $e_1$  : Faktor gangguan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel 3 Model**

Metode Estimasi	CEM	FEM	REM
Variabel			
KE	2.995707 (0.0030)	3.332987 (0.0010)	3.365115 (0.0009)
INF	-7.636872 (0.0000)	-6.859090 (0.0000)	-6.903330 (0.0000)
PI	-7.160986 (0.0000)	3.553052 (0.0005)	-5.746721 (0.0000)
FDI	10.06351 (0.0000)	8.575778 (0.0000)	9.527378 (0.0000)
POP	15.16487 (0.0000)	11.28588 (0.0000)	14.95906 (0.0000)
Jumlah Sampel	300	300	300
Adj R2	0.612777	0.699906	0.565628
R-Squared	0.619253	0.734031	0.572892
Uji F	95.63312 (0.0000)	21.51045 (0.0000)	78.87005 (0.0000)
Uji Chow (CEM-FEM)	0.0000		

Uji Hausman (FEM-REM)		0.0000
Uji LM (CEM-REM)		0.0001

Sumber: data diolah, *Output Eviews*, 2024

### 1. Kesimpulan Pemilihan Model

**Tabel 3. Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
3	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>

Sumber: data diolah, *Output Eviews*, 2024

Hasil uji pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) untuk menganalisis data penelitian ini.

### 2. Analisis Regresi Data Panel

$$PE = -2.618 + 0.008*KE - 0.045*INF + 0.035*PI + 0.390*FDI + 0.682*POP$$

Dari Persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut: Jika kebebasan ekonomi (KE), inflasi (INF), perdagangan internasional (PI), FDI (FDI), dan pertumbuhan penduduk (POP) bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar -2.618. Koefisien regresi menunjukkan hal berikut:

- $\beta_1$  (0.008): Setiap kenaikan 1% pada kebebasan ekonomi (KE), pertumbuhan ekonomi (PE) turun 0.008%.
- $\beta_2$  (-0.045): Setiap kenaikan 1% pada inflasi (INF), pertumbuhan ekonomi (PE) turun 0.045%.
- $\beta_3$  (0.035): Setiap kenaikan 1% pada perdagangan internasional (PI), pertumbuhan ekonomi (PE) naik 0.035%.
- $\beta_4$  (0.390): Setiap kenaikan 1% pada FDI (FDI), pertumbuhan ekonomi (PE) naik 0.390%.
- $\beta_5$  (0.682): Setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan penduduk (POP), pertumbuhan ekonomi (PE) naik 0.682%.

**3. Uji Hipotesis**

**Tabel 4. Hasil Uji t dan Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dengan Model FEM**

Fixed Effect Model (FEM)				
Variabel	Prediksi	koefisien	t-statistic	Prob
Constanta		-2.618118	-3.441780	0.0007
Kebebasan Ekonomi	+	0.008436	3.332987	0.0010
Inflasi	-	-0.045268	-6.859090	0.0000
Perdagangan Internasional	+	0.035053	3.553052	0.0005
FDI	+	0.390014	8.575778	0.0000
Pertumbuhan Penduduk	+	0.682153	11.28588	0.0000
N = 300 Adjusted R-Square = 0.699906 P (F- Stat) = 0.0000				

Sumber: data diolah, *Output Eviews-12*, 2024

**a. Uji t**

1. Kebebasan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung 3.332987 > t-tabel 2.60063 dan probabilitas 0.0010 < 0.01, sehingga hipotesis diterima.
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung -6.859090 < t-tabel 2.60063 dan probabilitas 0.0000 < 0.01, sehingga hipotesis diterima.
3. Perdagangan Internasional berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung 3.553052 > t-tabel 2.60063 dan probabilitas 0.0005 < 0.01, sehingga hipotesis diterima.
4. FDI berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung 8.575778 > t-tabel 2.60063 dan probabilitas 0.0000 < 0.01, sehingga hipotesis diterima.
5. Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung 11.28588 > t-tabel 2.60063 dan probabilitas 0.0000 < 0.01, sehingga hipotesis diterima.

**b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi, yang diukur melalui adjusted  $R^2$ , menunjukkan sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai adjusted  $R^2$ , semakin terbatas kemampuan variabel independen. Berdasarkan tabel 4.5, nilai adjusted  $R^2$  adalah 0.6999 (69,9%), sementara 30,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

**4. Analisis Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan di atas dapat diketahui bahwa variabel Kebebasan Ekonomi, Inflasi, Perdagangan Internasional, FDI dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 30 Negara Tahun 2013-2022 sebagai berikut :

**A. Pengaruh Kebebasan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 30 Negara**

Hasil penelitian di 30 negara pada periode 2013-2022 menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji regresi linier berganda menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3.332987 dengan tingkat signifikansi 0.0010 (kurang dari 0,01), yang berarti setiap kenaikan satu persen dalam kebebasan ekonomi diikuti dengan kenaikan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Shaedji (2023) yang menunjukkan dampak positif kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, Hichem Dkhili (2018) yang menemukan efek positif pada negara-negara anggota GCC, serta Suparyati (2022) yang juga menemukan hubungan positif di negara-negara Asia.

**B. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 30 Negara**

Hasil penelitian di 30 negara pada periode 2013-2022 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji regresi linier berganda menghasilkan nilai t-hitung sebesar -6.859090 dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,01), yang berarti setiap kenaikan satu persen dalam inflasi diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait dengan kondisi pada tahun 2022, dimana tingkat inflasi hampir di setiap negara tercatat sangat rendah akibat pandemi COVID-19. Menurut teori kuantitas, kebijakan defisit fiskal untuk mengantisipasi pertumbuhan ekonomi justru dapat meningkatkan utang negara dan berisiko menyebabkan

inflasi besar di masa depan (Pratama & Widyastuti, 2022). Temuan ini juga didukung oleh Crismanto (2022), yang menyatakan bahwa inflasi tinggi mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu investasi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

### **C. Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 30 Negara**

Hasil penelitian di 30 negara pada periode 2013-2022 menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji regresi linier berganda menghasilkan nilai t-hitung sebesar -7.159 dengan tingkat signifikansi 0.000 (kurang dari 0,05), yang berarti setiap kenaikan satu persen dalam perdagangan internasional justru menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketergantungan ekonomi yang berlebihan terhadap perdagangan internasional, kehilangan lapangan pekerjaan di sektor tertentu, dan persaingan yang tidak seimbang, terutama di negara berkembang yang memiliki infrastruktur dan teknologi lebih rendah, sehingga sulit bersaing di pasar internasional.

### **D. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 30 Negara**

Penelitian di 30 negara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan, dengan nilai t hitung 10.063 dan signifikansi  $0.000 < 0,05$ . Namun, FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, karena memicu multiplier effect melalui transfer modal, teknologi, kemampuan manajerial, dan pengetahuan yang meningkatkan produktivitas dan output nasional. Negara-negara ASEAN memanfaatkan FDI untuk mengembangkan sektor-sektor penting seperti infrastruktur, agrikultur, dan ekonomi digital. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari (2019) dan Sulasni (2022), yang juga menemukan pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.

### **E. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 30 Negara**

Penelitian di 30 negara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai t hitung 15.161 dan signifikansi  $0.0000 < 0,05$ . Peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan angkatan kerja, yang pada gilirannya mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia yang baik juga mendukung hal ini, karena populasi yang produktif dapat menciptakan

pasar luas dan lapangan pekerjaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Darma (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk meningkatkan permintaan barang dan jasa, memperluas pasar, dan mendorong produksi serta investasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data penelitian di 30 negara tahun 2013-2022, dapat disimpulkan bahwa kebebasan ekonomi, inflasi, perdagangan internasional, Foreign Direct Investment (FDI), dan pertumbuhan penduduk semuanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kebebasan ekonomi, perdagangan internasional, FDI, dan pertumbuhan penduduk sebesar satu persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, inflasi yang meningkat satu persen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan analisis pengaruh kebebasan ekonomi dan faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di 30 negara pada 2013-2022, beberapa saran untuk pemerintah dan instansi terkait adalah: (1) Meningkatkan kebebasan ekonomi melalui reformasi struktural, pengurangan hambatan perdagangan, dan peningkatan transparansi untuk menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan ekonomi. (2) Mengendalikan inflasi dengan kebijakan moneter ketat untuk menciptakan kepastian ekonomi. (3) Memperluas perdagangan internasional melalui perjanjian yang menguntungkan dan pengurangan tarif. (4) Mengoptimalkan FDI dengan kebijakan yang menarik investor asing. (5) Mengelola pertumbuhan penduduk dengan kebijakan yang meningkatkan kualitas tenaga kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan. (6) Merancang kebijakan ekonomi yang terintegrasi untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan dinamis. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acemoglu, D., Naidu, S., Restrepo, P., & Robinson, J. A. (2019). Democracy Does Cause Growth Suresh Naidu Pascual Restrepo. *Journal of Political Economy*, 127(1), 47–100.
- Ajija, Shochrul R, dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfaro, L., & Chauvin, J. (2020). *Foreign Direct Investment, Finance, and Economic Development*. September, 231–258.  
[https://doi.org/10.1142/9789811200595\\_0011](https://doi.org/10.1142/9789811200595_0011)
- Badan Pusat statistika. (2019). Produk Domestik Bruto Indonesia. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Makroekonomi (6th ed.)*. Erlangga

- Bodie, Kane dan Marcus, 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi (Investment)*
- Carlsson, F., & Lundström, S. (2002). Economic freedom and growth: Decomposing the effects. *Public Choice*, 112(3-4), 335-344. <https://doi.org/10.1023/A:1019968525415>
- De Haan, J., Lundström, S., & Sturm, J. E. (2006). Market-oriented institutions and policies and economic growth: A critical survey. *Journal of Economic Surveys*, 20(2), 157-191. <https://doi.org/10.1111/j.0950-0804.2006.00278.x>
- Dkhili, H., & Dhiab, L. Ben. (2018). The Relationship between Economic Freedom and FDI versus Economic Growth: Evidence from the GCC Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(4), 81. <https://doi.org/10.3390/jrfm11040081>
- Economic, A., & Review, F. (2014). *THE IMPACT OF ECONOMIC FREEDOM UPON ECONOMIC GROWTH: AN APPLICATION ON DIFFERENT INCOME GROUPS*. *Cengiz AYTUN Başak Gül AKTAKAS Kozan Faculty of Administration Science 2 . ECONOMIC FREEDOM AND MEASUREMENT*. 4(8), 1024-1039.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17-26. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v9i1.1414>
- Foreign, P., Investment, D., & Pertumbuhan, I. (2018). *Livia Ayu Putriana Dewi-140810101135.pdf*.
- Freedom, D. E. (n.d.). *THE 12 ECONOMIC FREEDOMS: UNLEASHING CHOICE AND OPPORTUNITY*. 11-16.
- Gwartney, J. D., Lawson, R. A., & Clark, J. R. (2005). Economic freedom of the world, 2002. In *Independent Review* (Vol. 9, Issue 4).
- Gwartney, J., Lawson, R., Hall, J., & Murphy, R. (2022). Economic Freedom of the World: 2022 Annual Report. In *Economic Freedom of the World: 2022 Annual Report*. <https://doi.org/10.53095/88975001>
- Julian, Aida, N., Ratih, A., & Suparta, I. W. (2024). The INFLUENCE OF ECONOMIC FREEDOM, MACROECONOMIC VARIABLES, AND THE COVID-19 PANDEMIC ON ECONOMIC GROWTH. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v7i1.269>
- Karunia, R., Muhammad, K., & Zulkifli, R. (2023). Analisis Regresi Data Panel Pada Angka Partisipasi Murni (Apm) Jenjang Pendidikan Smp Sederajat Di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2018-2021. *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(2), 64-75. <https://doi.org/10.35580/variainsium113>
- Keynes, J. M. (2012). The Collected Writings of John Maynard Keynes - The General Theory of Employment, Interest and Money. In *Education*.

- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. S. (2015). Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. In *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Issue July 2023).
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12638>
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2019. *Matra Pembaruan*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.21787/mp.5.1.2021.65-75>
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 1* Terjemahan Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat.
- Moosa, I. A. (2002). Theories of Foreign Direct Investment. *Foreign Direct Investment, June 2018*, 23–67. [https://doi.org/10.1057/9781403907493\\_2](https://doi.org/10.1057/9781403907493_2)
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. 1 ed. Madenatera.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurchaya, W. A., Arisanti, N. P., & Hanandhika, A. N. (2023). Penerapan Uji Asumsi Klasik untuk Mendeteksi Kesalahan Pada Data Sebagai Upaya Menghindari Pelanggaran Pada Asumsi Klasik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 472–481.
- Nurhab, M. I. (2022). the Influence of Inflation, Trade, and Farmers' Exchange Rate on Economic Growth in Lampung Province. *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)*, 20(3), 233–242. <https://doi.org/10.58222/js.v20i3.131>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Pratomo, D., Muhammad, S., & Syechalad, M. N. (2014). Pengaruh Pembentukan Modal Kotor (Gross Capital Formation), Kebebasan Ekonomi Dan Kebebasan Politik Terhadap Produk Domestik Bruto : Analisis Antar Negara. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 8(3), 67.
- Quddus, M. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Kebebasan Ekonomi Dan Perkembangan Sektor Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.3734>
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),

- Sholfyta, A., & Filianti, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profit Distribution Management Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(11), 974. <https://doi.org/10.20473/vol5iss201811pp974-992>
- Smith, T. K. (2021). *Recommit to Lowering Barriers*. 6026. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP>.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suparyati, A., & Fadilah, N. (2015). Dampak Economic Freedom Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16, 158–176. <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0049.158-176>
- Tawakkal, G. T. I., & Subekti, T. (2023). Metodologi Penelitian Sosial Dasar. In *Metodologi Penelitian Sosial Dasar*. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>
- Utari, G, A.D. and Pambudi, S. (2016) *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*.i–viii. Jakarta: BI Institute.
- Wahyudi, H., & Palupi, W. A. (2023). Relationship between Energy Consumption, Foreign Direct Investment, and Labor Force Participation Using the VECM Model: Empirical Study in OECD Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 157–165. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13999>